
STUDI KASUS IMPLEMENTASI ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN PENERAPAN TERAPI GENERALIS DAN TERAPI PSIKORELIGIUS: DZIKIR PADA TN. H DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA

Sri Retna Wulandari¹, Deasti Nurmaguphita²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: retnawulann@gmail.com

ABSTRAK: Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori yang menyebabkan individu mempersepsikan sesuatu yang tidak nyata. Kondisi ini dapat memicu perubahan emosi dan perilaku serta menghambat fungsi sosial. Jika tidak ditangani, halusinasi dapat memperburuk kondisi gangguan jiwa dan menimbulkan dampak negatif bagi pasien maupun lingkungan. Terapi generalis dan terapi dzikir sebagai intervensi nonfarmakologi terbukti memberikan efek menenangkan, mengurangi kejadian halusinasi dan membantu pasien lebih fokus pada realita. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan metode studi kasus melalui pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Studi kasus dilaksanakan selama enam hari di Wisma Arjuna RSJ Grhasia Yogyakarta pada Tn. H, pasien dengan diagnosis skizofrenia tidak terinci disertai dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Intervensi berupa terapi SP1 yaitu menghardik, SP2 patuh minum obat SP3 bercakap-cakap dengan orang lain, SP4 aktif dalam kegiatan harian terjadwal dan terapi dzikir dengan lafadz Bismillahirrahmanirahim, Subhanallah 33x, Alhamdulillah 33x Allahu Akbar 33x dan ditutup dengan kalimat La ilaha illallah, Muhammadur rasulullah, yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur dalam aktivitas harian pasien. Hasil studi menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi pasien. Setelah dilakukan SP1-4 dan terapi dzikir secara konsisten, pasien menunjukkan penurunan intensitas halusinasi, peningkatan ketenangan, perbaikan kualitas tidur, kemampuan berkomunikasi yang lebih koheren serta peningkatan produktivitas. Pada akhir evaluasi, pasien mampu mengidentifikasi halusinasi dan mampu mengendalikan halusinasi dengan SP 1-4 dan berdzikir. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah bahwa implementasi asuhan keperawatan dengan SP 1-4 dan terapi psikoreligius dzikir efektif dalam membantu menurunkan halusinasi pada pasien skizofrenia tak terinci. Integrasi pendekatan SP1-4 dan spiritual dalam asuhan keperawatan jiwa tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga mempengaruhi fisiologis tubuh melalui mekanisme relaksasi, penurunan ketegangan otot dan keseimbangan sistem saraf pusat otonom, sehingga pasien merasa rileks dan mampu mengendalikan gejala halusinasi dengan lebih baik.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran, Terapi Generalis, Terapi Psikoreligius, Dzikir.

ABSTRACT: *Hallucinations are sensory perception disorder that cause individuals to perceive something that is not real. This condition can trigger emotional and behavioral changes and inhibit social functioning. If left untreated, hallucinations can worsen mental disorders and have a negative impact on patients and their environment. General therapy and dhikr therapy as a non pharmacological interventions have been proven to have a calming effect, reduce the incidence of hallucinations, and help patients focus more on*

reality. This study use descriptive desing with a case study method through a nursing process approach thah included days at Wisma Arjuna RSJ Grhasia Yogyakarta on Mr H, a patient diagnosed with unspecified schizophrenia accompanied by sensory perception disorder of hallucinations. Interventions in the form of SP1 therapy, which is scolding, SP2 is obediently taking medication, SP3 is talking to other people, SP4 is being active in scheduled daily activities and dzikir therapy with the phrase Bismillahirrahmanirahim, Subhanallah 33x, Alhamdulillah 33x Allahu Akbar 33x and closed with the phare La ilaha illallah, Muhammadur rasulullah, which was carried out gradually and structurally in the patient's daily activities The study results showed positive changes in patient's condition. After consistent SP1-4 and dzikirt therapy, the patient showed a decrease in the intensity of hallucinations, increased calmness, improved sleep quality, more coherent communication skilss, and increased productivity. At the end of the evaluation, patients were able to identify hallucinations and control them with SP1-4 and dzikir. The conclusion of this case study ia that the implementation of nursing care with SP1-4 and dzikir psychoreligious therapy is effective in helping to reduce hallucinations in unspecified schizophrenia patients. The integration SP 1-4 approach and spirituality through relaxation mechanisms, reduced muscle tension, and balance of the autonomic nervous system, enabling patients to feel relaxed and better control thier halluconation symptoms.

Keywords: Auditory Hallucinations, General Therapy, Psychoreligious Therapy, Dhikr.

A. PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan kondisi psikotik yang berpengaruh terhadap area fungsi individu termasuk berfikir, komunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Gejala skizofrenia dapat mengalami perubahan semakin membaik atau semakin memburuk dalam kurun waktu tertentu, hal tersebut berdampak dengan hubungan pasien dengan dirinya sendiri serta orang yang dekat dengan penderita. . Skizofrenia merupakan gangguan mental berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang diseluruh dunia (WHO,2019), sedangkan hasil Riskesdes (2018) didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita skizofrenia di Indonesia sebesar 1,8 per 1000 penduduk (Santri, 2021).

Tanda dan gejala nyata dari skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu tanda gangguan jiwa yang terjadi ketika seseorang mengalami gangguan pada fungsi persepsi sensori, sehingga individu mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Kondisi ini dapat menyebabkan perubahan perilaku dan emosi, yang selanjutnya berdampak pada kemampuan individu dalam menjalankan peran sosial. Apabila halusinasi tidak segera ditangani, kondisi pasien dapat semakin memburuk dan berisiko menimbulkan gangguan jiwa yang lebih berat serta berbagai

kerugian, baik bagi pasien sendiri maupun lingkungan sekitarnya (Jayanti & Mubin, 2021).

Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien skizofrenia. Sekitar 50%-70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikiran mereka ketika suara-suara itu datang menghampiri. Seseorang yang mengalami halusinasi pendengaran dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Selain itu, halusinasi akan memengaruhi fungsi-fungsi sehingga menyebabkan masalah pada aspek biologis, sosial, dan spiritual. Keseriusan masalah disebabkan oleh isi halusinasi pendengaran yang dialami terkadang memberikan perintah untuk melakukan kekerasan pada orang lain, hingga melakukan percobaan bunuh diri (Latifah. dkk, 2022).

Manfaat dari terapi psikoreligius dapat mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan adaptasi dan kesembuhan. Terapi spiritual melalui dzikir dalam ajaran Islam merupakan bentuk perlakuan nonmedis yang ditujukan untuk membantu penyembuhan gangguan mental. Sebagai bagian dari pendekatan spiritual, terapi dzikir dapat bermanfaat bagi pasien yang mengalami halusinasi. Ketika dilakukan dengan tekun dan khusyuk, dzikir dapat membantu pasien mengalihkan perhatian mereka dari suara-suara yang tidak nyata. Selain itu pelafalan dzikir dengan benar dapat memberikan efek menenangkan. Efek menenangkan ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, tetapi juga mempengaruhi fisiologi tubuh melalui mekanisme relaksasi, penurunan ketegangan otot, dan keseimbangan sistem saraf otonom, sehingga pasien merasa lebih rileks dan mampu mengendalikan gejalanya dengan lebih baik (Akbar & Rahayu, 2021).

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan pada Tn. H didapatkan hasil bahwa Pasien Tn. H mengalami gangguan jiwa pertama kali tahun 2015 dan dirawat di Rumah Sakit di Kalimantan, kemudian Tn H pindah keYogyakarta dan tinggal di penampungan dinas sosial selama kurang lebih 9 tahun, kemudian pasien pernah dirawat di RSJ Grhasia tahun 2024 dirawat selama 3 minggu. Pada tanggal 11 Januari 2026 Tn H masuk RSJ Grhasia dengan alasan masuk 2 minggu tidak tidur, ada keinginan bunuh diri. Ketika teringat anak sedih dan kangen, bila tidak punya uang terasa mau kiamat. Pasien tinggal sendiri, merasa tidak di perhatikan. Pasien riwayat putus obat 2 minggu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk menerapkan Terapi Generalis dan Terapi psikoreligius Dzikir pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

B. METODE PENELITIAN

Desain karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Subjek dalam karya tulis ilmiah ini adalah 1 orang dengan kriteria subjek yaitu, pasien bersedia menjadi subjek, pasien dengan masalah keperawatan utama halusinasi : pendengaran. Intervensi berupa terapi SP1 yaitu menghardik, SP2 patuh minum obat, SP3 bercakap-cakap dengan orang lain, SP4 aktif dalam kegiatan harian terjadwal dan terapi dzikir dengan lafadz Bismillahirrahmanirahim, Subhanallah 33x, Alhamdulillah 33x Allahu Akbar 33x dan ditutup dengan kalimat La ilaha illallah, Muhammadur rasulullah, yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur dalam aktivitas harian pasien. Intervensi dilakukan di Wisma Arjuna Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta dengan waktu penerapan strategi pelaksanaan selama 5 hari dengan 5 kali pertemuan selama 30 menit pada bulan Januari 2026.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilustrasi Kasus

1. Pengkajian

Pengkajian pada 19 Januari 2026 menunjukkan Tn. H (53 tahun), laki-laki, Jawa, Islam, duda, pendidikan SD, bekerja sebagai tukang becak dan tinggal sendiri sebagai marbot masjid, dengan riwayat dua kali dirawat di RS Grhasia (terakhir 2024). Masuk RSJ Grhasia pada 11 Januari 2026 karena dua minggu tidak tidur, putus obat, muncul keinginan bunuh diri, perasaan sedih dan tidak diperhatikan, serta halusinasi pendengaran berupa suara menyuruh melukai diri sendiri yang muncul 2–3 kali sehari terutama malam hari. Observasi menunjukkan klien sering menyendiri, melamun, wajah tegang, konsentrasi mudah teralih, dan sesekali berinteraksi dengan teman sekamar. Pemeriksaan fisik dalam batas normal, tanpa keluhan fisik, dengan diagnosis medis skizofrenia tidak terinci dan terapi risperidon, trihexyphenidyl, clozapine, serta divalproex sodium; klien patuh minum obat namun belum berinisiatif meminta obat sesuai jadwal

2. Nursing Care Plan atau Asuhan Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan pada Tn. H dengan diagnosa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran disusun untuk membantu pasien mengenali dan mengontrol halusinasinya, meningkatkan kepatuhan minum obat, serta mengembangkan

mekanisme koping adaptif melalui dukungan sosial, aktivitas terjadwal, dan terapi dzikir. Intervensi diawali dengan membina hubungan saling percaya dan mengidentifikasi karakteristik halusinasi, kemudian melatih pasien mengontrol halusinasi melalui teknik menghardik dan terapi dzikir. Selanjutnya pasien diberikan edukasi dan validasi terkait kepatuhan minum obat, termasuk prinsip enam benar obat. Pada tahap berikutnya, pasien dilatih mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang yang dipercaya serta melakukan aktivitas terjadwal. Setiap hari dilakukan validasi kemampuan, pengulangan latihan, dan penguatan positif, hingga pada hari kelima pasien diharapkan mampu menerapkan seluruh strategi pengendalian halusinasi secara mandiri dan konsisten.

3. Implementasi Asuhan Keperawatan

Tindakan keperawatan pada Tn. H dengan masalah gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran dilakukan selama lima hari, mulai tanggal 20–24 Januari 2026 melalui observasi, wawancara, dan bina hubungan saling percaya. Pada hari pertama, klien masih mendengar suara orang mengobrol dan bisikan pada malam hari, tampak melamun, mondar-mandir, dan konsentrasi mudah teralih. Perawat memberikan terapi generalis SP 1 dengan mengajarkan teknik menghardik untuk mengontrol halusinasi serta mengajarkan terapi psikoreligius dzikir yang dimasukkan dalam jadwal harian setelah shalat lima waktu. Hari kedua, klien mengatakan sudah tidak mendengar bisikan, tampak lebih tenang dan fokus. Kemampuan menghardik divalidasi dan klien mampu melakukannya secara mandiri, kemudian dilanjutkan dengan SP 2 berupa edukasi kepatuhan minum obat dengan prinsip enam benar obat serta anjuran minum obat secara teratur dan tetap melakukan dzikir. Pada hari ketiga, klien mengatakan sempat mendengar bisikan memanggil namanya pada dini hari, namun hilang setelah melakukan dzikir. Klien tampak lebih tenang dan komunikatif. Kemampuan SP 1 dan SP 2 divalidasi, kemudian diberikan SP 3 dengan melatih klien mengontrol halusinasi melalui bercakap-cakap dengan orang lain, serta tetap melanjutkan dzikir secara rutin. Hari keempat, klien mengatakan sudah tidak mendengar bisikan, tampak tenang, komunikatif, dan mampu mempraktikkan teknik yang telah diajarkan. Perawat melanjutkan dengan SP 4, yaitu menganjurkan klien melakukan aktivitas terjadwal seperti mengikuti rehabilitasi pertanian, serta tetap melakukan dzikir. Pada hari kelima, klien mengatakan sudah tidak mendengar bisikan dan ingin pulang untuk kembali bekerja. Klien tampak

stabil, tenang, dan mampu melakukan teknik mengontrol halusinasi secara mandiri, seperti menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap, melakukan aktivitas terjadwal, serta rutin melaksanakan dzikir setelah shalat untuk menjaga kondisi tetap stabil.

4. Evaluasi

Evaluasi keperawatan pada Tn. H dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dilakukan selama lima hari. Pada hari pertama, setelah diberikan terapi generalis SP 1 dan dzikir, klien mengatakan merasa senang dan lebih tenang, serta tampak antusias dan mampu mempraktikkan cara menghardik dan berdzikir. Hari kedua, setelah diberikan SP 2 dan dzikir, klien mengatakan senang dengan yang diajarkan, tampak semangat, dan mampu menjelaskan pentingnya patuh minum obat serta melakukan dzikir. Hari ketiga, setelah diberikan SP 3 dan dzikir, klien kembali mengatakan senang, tampak semangat, dan mampu menjelaskan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dan berdzikir. Hari keempat, setelah diberikan SP 4 dan dzikir, klien tampak semakin semangat dan mampu menjelaskan cara mengurangi halusinasi dengan melakukan aktivitas harian dan berdzikir. Pada hari kelima, setelah dilakukan evaluasi keseluruhan SP 1–SP 4 dan dzikir, klien mengatakan senang dengan terapi yang diberikan, tampak antusias, dan mampu mempraktikkan cara mengontrol halusinasi secara mandiri melalui menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap, melakukan aktivitas, dan berdzikir.

Pembahasan

1. Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 19 Januari 2026 untuk mengumpulkan data mengenai kondisi pasien melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan penelusuran rekam medis. Kegiatan diawali dengan membina hubungan saling percaya melalui perkenalan diri dan menanyakan identitas pasien, kemudian dilanjutkan dengan menggali keluhan saat ini, alasan masuk rumah sakit, serta riwayat penyakit menggunakan teknik komunikasi terapeutik. Pasien tampak kooperatif, berpenampilan rapi dengan rambut pendek, dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Hasil wawancara menunjukkan klien masih mendengar bisikan yang menyuruh melukai diri, terutama pada malam hari, dengan frekuensi 2–3 kali sehari selama 1–2 menit; saat

halusinasi muncul klien berusaha mengabaikannya meskipun menimbulkan rasa tidak nyaman. Hasil observasi menunjukkan klien kadang melamun, ekspresi wajah tegang, mondar-mandir di ruangan, konsentrasi dan perhatian mudah teralih, serta sesekali berinteraksi dengan teman sekamar. Berdasarkan penerapan terapi generalis melalui SP 1 (menghardik), SP 2 (patuh minum obat), SP 3 (bercakap-cakap), SP 4 (melakukan aktivitas terjadwal), serta terapi psikoreligius berupa dzikir (Bismillahirrahmanirrahim, Subhanallah 33x, Alhamdulillah 33x, Allahu Akbar 33x, La ilaha illallah Muhammadarrasulullah) setiap hari selama lima hari, terapi tersebut menunjukkan hasil membantu mengontrol halusinasi. Pasien menyatakan merasa lebih tenang setelah menjalankan terapi generalis dan dzikir yang diajarkan. Penelitian lain juga mendukung bahwa terapi dzikir berpengaruh signifikan terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi (Emulyani, 2020). Penerapan dzikir secara khusyuk dan tenang selama 10–20 menit setiap hari selama tiga hari juga membantu mengontrol halusinasi selain terapi generalis dan obat-obatan, dengan pasien melaporkan hati lebih tenang dan tidur lebih nyenyak setelah melaksanakannya (Akbar & Rahayu, 2021).

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian, ditemukan tanda dan gejala halusinasi pendengaran seperti klien mendengar suara bisikan, ekspresi wajah tegang, kadang mondar-mandir, konsentrasi mudah teralih, dan sesekali berinteraksi dengan teman sekamar. Dari data tersebut, penulis menegakkan diagnosa keperawatan pada Tn. H yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Janna, dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa pasien dengan halusinasi biasanya mendengar suara yang menyuruh menyakiti diri, sering muncul saat sendirian atau malam hari, tampak melamun, tegang, sulit fokus, dan cenderung menarik diri. Oleh karena itu, intervensi keperawatan difokuskan pada membantu klien mengontrol halusinasi melalui teknik menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal, serta dukungan terapi dzikir agar klien merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan halusinasinya.

3. Intervensi Keperawatan

Perencanaan dalam proses keperawatan lebih dikenal dengan rencana asuhan keperawatan yang merupakan tahap selanjutnya setelah pengkajian dan penentuan diagnosa keperawatan. Pada tahap perencanaan penulis menyusun rencana tindakan keperawatan yaitu : gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Rencana Tindakan keperawatan pada pasien dengan diagnose gangguan persepsi sensori halusinasi meliputi pemberian Tindakan keperawatan berupa terapi membina hubungan saling percaya pada klien dan keluarga, identifikasi halusinasi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, respons, latih strategi pelaksanaan untuk mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, latih cara minum obat teratur, latih cara bercakap – cakap dan melakukan kegiatan sehari – hari (Ramayela, 2024). Sedangkan terapi dzikir sesuai dengan penelitian (Raziansyah, 2023) yang menyebutkan bahwa dzikir yang di ucapkan menciptakan sekelompok frekuensi yang mencapai telinga kemudian bergerak ke sel-sel otak dan mempengaruhi medan- medan elektromagnetik, frekuensi yang dihasilkan dalam sel-sel ini akan merespon medan-medan tersebut dan memodifikasi getaran-getarannya. Perubahan pada getaran inilah yang mampu membuat otak menjadi rileks dan tenang sehingga dapat mengurangi halusinasi. Selaras dengan penelitian (Rasul, dkk., 2024) menunjukkan bahwa selama melakukan implementasi terapi dzikir, pasien tampak jauh lebih baik, tidak terlihat gelisah dan mondar mandir. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan penerapan terapi dzikir membantu menenangkan pasien. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa , terapi dzikir terbukti sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran (Marlina, 2025).

4. Implementasi Keperawatan

Pelaksanaan tindakan keperawatan dilakukan sesuai rencana yang telah disusun selama 5 (lima) hari berturut-turut yaitu: SP generalis (SP 1-4) SP1 yaitu menghardik, SP2 patuh minum obat, SP3 bercakap-cakap dengan orang lain, SP4 aktif dalam kegiatan harian terjadwal dan terapi dzikir yakni dengan melafadzkan Bismillahirrahmanirrahim Subhanallah 33x, Alhamdulillah 33x, Allahu Akbar 33x Laillahailallah Muhammmaddarasulullah.

5. Evaluasi

Hasil evaluasi selama lima hari menunjukkan bahwa Tn. H merasa senang, tenang, dan menerima dengan baik terapi generalis SP 1–4 serta terapi psikoreligius dzikir. Secara objektif, klien tampak antusias dan semangat, serta mampu memahami dan menjelaskan berbagai cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap, aktif beraktivitas, dan berdzikir. Pada akhir evaluasi, klien mampu mempraktikkan seluruh strategi pengendalian halusinasi secara mandiri dan terintegrasi. Intervensi SP 1-4 dan terapi psikoreligius berdzikir memberikan dampak penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran.

D. KESIMPULAN

Penerapan terapi generalis SP1 yaitu menghardik, SP2 patuh minum obat SP3 bercakap-cakap dengan orang lain SP4 aktif dalam kegiatan harian terjadwal, dan terapi psikoreligius dzikir pada Tn. H terbukti membantu menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran. Klien menjadi lebih tenang, mampu mengenali serta mengontrol halusinasi dengan berbagai cara seperti menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap, beraktivitas, dan berdzikir. Secara keseluruhan, klien mampu menerapkan strategi pengendalian halusinasi secara mandiri dan menunjukkan peningkatan kondisi psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar dan Rahayu, D. Ariyana. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Emulyani dan Herlambang. (2020). *Pengaruh Terapi Zikir terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien Halusinasi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>
- Jayanti, S. Wiwi dan Mubin, M. Fatkhul. (2021). Pengaruh Teknik Kombinasi Menghardik Dengan Zikir Terhadap Penurunan Halusinasi. *Ners Muda*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i1.6227>
- Latifah; Dewi R. Arindari dan Riska N. Wati. (2022). *Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51851/jrmk.v5i2.355>
- Cahyaningsih, M Ayu; Bagas, B. Drajad dan Suyatno. (2025). Penerapan Terapi Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Rsjd Dr. Arif Zainudin

- Surakarta. *Public Health and Safety International Journal*, 5(1), 2715–5854.
<https://doi.org/10.55642>
- Ramayela, Dhea, dkk. (2024). *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Halusinasi Pendengaran Di RSJ Prof HB. Saanin Padan*.
- Rasul, M. Fatta; Aiyub dan Rudi Alfiandi. (2024). Penerapan Terapi Dzikir pada Pasien Halusinasi Pendengaran. In *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities* (Vol. 2).
<https://journal.csspublishing.com/index.php/azzahra>
- Raziansyah, Tazkiah. (2023). *Penerapan Terapi Spiritual: Dzikir terhadap Tingkat Halusinasi*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1639>
- Santri, T. Widya. (2021). *Askep Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Ny. s*.
- Janna, S. Nisa; Nia Aprilia dan Syaparuddin Daud. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Tn.J Dengan Penerapan Terapi Generalis Dan Terapi Khusus Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Mandau 2 Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2023*.